

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yakni “*pais*” dan “*again*” yang memiliki arti seseorang dan membimbing.¹ Sedangkan secara umum pendidikan berarti usaha sadar dan terencana oleh pendidik untuk membimbing seorang individu untuk mengembangkan jasmani dan rohani sehingga akan terbentuk karakter yang utama. Maka dari itu pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk kepribadian yang utama terhadap peserta didik.² Merujuk pada definisi pendidikan di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan karakter individu oleh seorang guru atau pendidik baik sisi rohani maupun jasmani agar tercapai tujuan pendidikan yakni mempunyai karakter dan akhlak yang mulia. Pendidikan merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh peserta didik agar berkembang.

Dalam Islam sendiri pendidikan berasal dari tiga kata bahasa Arab, yakni *ta'dib*, *ta'lim* dan *tarbiyah*. Akan tetapi yang sering digunakan dalam masyarakat adalah *tarbiyah*.³ Kaidah bahasa Arab *tarbiyah* sendiri berasal dari tiga kata *raba yarbu* yang mempunyai arti tumbuh, *rabiya yarba* yakni berkembang dan tumbuh, serta *rabba yarubbu* yang mempunyai arti memelihara dan memperbaiki. Jadi bila diartikan secara harfiah maka pendidikan berarti memperbaiki, membimbing, menguasai, menjaga, serta memelihara. Dalam Islam pendidikan memiliki inti yakni sebuah proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari satu generasi kepada generasi lain yang lebih muda agar generasi yang lebih muda dapat

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,1991),69.

² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang:UIN Press,2004),1.

³ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos,1999),3.

mengalami perkembangan. Maka dari itu pendidikan dalam Islam mencakup dua hal yakni: membimbing siswa untuk mempelajari nilai-nilai agama Islam, dan mendidik siswa agar berakhlak mulia sesuai akhlak Islami .

Definisi pendidikan jika ditinjau secara terminologi telah dikemukakan oleh para ahli. Abdul Majid mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha mengalihkan keterampilan dari generasi ke generasi yang lebih muda agar menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT secara sadar dan terencana.⁴ Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zuhairini adalah upaya untuk membimbing secara sadar terhadap kepribadian peserta didik agar hidup secara pragmatis dan sistematis sehingga akan memperoleh keberhasilan dunia dan akhirat.⁵ Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mendidik dan membimbing akhlak serta kepribadian seorang siswa agar menjadi insan kamil (sempurna) yang bertaqwa kepada Allah SWT sehingga akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar dasar pendidikan agama Islam ada dua, yakni dasar religius dan dasar yuridis. Dasar religius adalah dasar keagamaan yang terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan dasar Yuridis adalah dasar secara hukum. Dasar-dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dasar religius

Rasulullah sebagai Uswatun khasanah (suri tauladan yang baik) dan pendidik pertama dalam dunia pendidikan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman pendidikan pertama dan didukung oleh hadist beliau sendiri.⁶ Dasar-dasar pendidikan agama Islam yang terdapat dalam AlQur'an dan Al-hadist yakni

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2004), 130.

⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 11.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1989),13

Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 dan Hadist yang diriwayatkan oleh Malik Bin Annas. Dasar-dasar pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Al-qur'an surat Al-alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁷

Sedangkan pada assunnah terdapat pada hadist riwayat Imam Muslim berikut:

: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ بْنُ رِيَّانٍ حَدَّثَنَا حَسَانٌ يَعْنِي ابْنَ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
سَعِيدٍ وَهُوَ ابْنُ مَسْرُوقٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حِيَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ
دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا لَهُ لَقَدْ رَأَيْتَ خَيْرًا لَقَدْ صَاحَبْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ وَسَاقِلَا الْحَدِيثِ بِنَحْوِ حَدِيثِ أَبِي
حِيَّانَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ عِزُّ
وَجَلُّهُ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ
(رواه المسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakkar bin Ar Rayyan; Telah menceritakan kepada kami Hassan yaitu Ibnu Ibrahim dari Sa'id yaitu Ibnu Masruq dari Yazid bin Hayyan dari Zaid bin Arqam dia berkata; Kami menemui Zaid bin Arqam, lalu kami katakan kepadanya; 'Sungguh kamu telah memiliki banyak kebaikan. Kamu telah bertemu dengan Rasulullah, shalat di belakang beliau...dan seterusnya sebagaimana Hadits

⁷ Al-qur'an, al-Alaq ayat 1-5, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, CV. Diponegoro, 2008), 597.

Abu Hayyan. Hanya saja dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ketahuilah sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara yang sangat besar. Salah satunya adalah Al-Qur'an, barangsiapa yang mengikuti petunjuknya maka dia akan mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang meninggalkannya maka dia akan tersesat.(HR. Muslim).⁸

Dari dasar yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist Rasulullah berikut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai hamba Allah kita diperintahkan untuk belajar dan menjadikan keduanya sebagai pedoman hidup.

2) Dasar yuridis

Selain dalam al-Qur'an dan al-hadist dasar dalam belajar agamapun tertuang dalam perundang-undangan Indonesia. Dasar-dasar yuridis yang secara tersurat maupun tersirat dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan pendidikan agama yakni:

a) Dasar idiil

Dasar idiil adalah dasar melaksanakan pendidikan agama yang terdapat dalam falsafah NKRI yakni Pancasila. Pancasila yang merupakan pedoman dalam bernegara terdiri dari lima sila. Sila pertama yang berbunyi “ Ketuhanan yang Maha Esa” menunjukkan bahwa dalam hidup kita harus berpedoman dengan agama yang ber-Ketuhanan yang Maha Esa sehingga dapat menjadi awal untuk sila-sila yang selanjutnya.

b) Dasar struktural

Dasar struktural tentang pendidikan agama terdapat pada UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

“ Negara berdasarkan ke-Tuhanan Yang maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk

⁸ Kitab Sahih Muslim, Juz 4, (Beirut-Lebanon: Dar al-Ma'arif),123.

beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁹ Berdasarkan UUD di atas dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara Indonesia diperbolehkan untuk meyakini dan mengikuti satu agama yang dipercayainya, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut.¹⁰

c) Dasar operasional

Adalah dasar yang dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan pendidikan agama secara langsung. Hal ini terdapat pada UU RI No. 20 tahun 2003 yakni tentang sistem pendidikan nasional serta konsep dasar operasionalnya yang akan senantiasa berkembang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku.¹¹

c. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara universal antara lain :

1) Tujuan umum

Adalah tujuan yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan umat manusia meliputi sikap, penampilan, pandangan, kebiasaan, serta akhlak atau budi pekerti. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil yang bertakwa dan taat pada Allah SWT serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai islami pada kehidupannya.

2) Tujuan akhir

Adalah tujuan yang menjadi cita-cita seorang individu semasa hidupnya. Umumnya semua manusia menginginkan kebahagiaan dunia akhirat. Namun adakalanya semasa hidup manusia seringkali melakukan kehilafan dan mengalami naik turunnya iman sehingga pendidikan agama Islam berperan untuk memupuk serta memelihara nilai islami pada

⁹ Team Pembina Peraturan dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar (1945,p4,GBHN)* 7.

¹⁰ MU Faruki, “*Kajian Teori;Pendidikan Agama islam*”, 2016. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4661/3>.

¹¹ MU Faruki, “*Kajian Teori;Pendidikan Agama islam*”.

manusia agar menjadi insan kamil¹². Dalam al-Qur'an tujuan pendidikan agama Islam terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan jangan lah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.¹³

3) Tujuan sementara (instruksional)

Tujuan sementara yakni tujuan yang akan dicapai seorang peserta didik saat mendapatkan materi tentang pendidikan agama Islam. Tujuan instruksional pendidikan agama Islam adalah pada saat seorang peserta didik dapat mempunyai akhlak yang mencerminkan karakter seorang siswa walaupun bersifat sementara. Indikator tujuan instruksional adalah pada saat peserta didik dapat mempunyai akhlak yang lebih baik.

4) Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan yang dapat dilihat secara langsung saat suatu kegiatan pendidikan agama Islam dilakukan. Indikator dari tujuan operasional ini tercapai adalah apabila peserta didik dapat memahami serta menjalankan ilmu yang didapat. Dalam hal ini peserta didik diharuskan untuk dapat mengimplementasikan materi pembelajaran. Misalnya peserta didik dapat mengucapkan dan menghafal bacaan shalat, do'a sehari-hari, hadis pendek, dan sebagainya.¹⁴

d. Muatan materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Muatan materi berisi seluruh aspek kajian yang akan diajarkan pada proses pembelajaran PAI. Seluruh

¹² MU Faruki, “Kajian Teori;Pendidikan Agama islam”.

¹³ Al-qur'an, ali-Imran ayat 102, *Al-qur'an dan Terjemahannya*,63.

¹⁴ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30.

aspek yang diajarkan pada PAI dimulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah mulai dari usia dini, dan berlanjut sampai tingkatan-tingkatan pendidikan yang paling tinggi. Aspek kajian materi PAI sebagai berikut:

- 1) Aspek al-Qur'an dan hadis yakni, aspek yang dimulai dari pembelajaran tajwid dalam al-qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan agama Islam pada hadis.
- 2) Aspek akidah dan keimanan yakni, aspek yang berkaitan dengan dasar akidah agama Islam yang meliputi hal-hal yang terdapat pada 6 rukun iman dan 5 rukun islam.
- 3) Aspek akhlak (budi pekerti) yakni, aspek yang berkaitan dengan perintah agar seorang mukmin harus mempunyai budi pekerti yang baik (akhlakul karimah) yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW serta menjauhi akhlak tercela (akhlakul madzmumah) yang dilarang oleh al-qur'an dan hadis.
- 4) Aspek hukum Islam yakni, aspek yang berkaitan dengan konsep syariat yang ada dalam agama Islam. Hal ini meliputi hukum dan tata cara ibadah kepada Allah (ibadah mahdoh), serta bermu'amalah dengan manusia (ghairu mahdoh).
- 5) Aspek sejarah (tarikh) yakni, aspek yang berkaitan dengan sejarah perjalanan agama Islam sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang serta untuk mengetahui relevansi ibrah dari sejarah peradaban Islam.¹⁵

e. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam

Metode adalah segala upaya yang dilakukan dalam proses membimbing siswa.¹⁶ Sedangkan dalam lingkup PAI metode merupakan cara menanamkan segala hal tentang ilmu pengetahuan Islam sehingga tercermin nilai-

¹⁵ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta : 2004),18.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),9.

nilai Islami pada diri siswa.¹⁷ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara menanamkan materi tentang pendidikan agama Islam kepada peserta didik agar mempunyai akhlak mulia sesuai yang terdapat dalam al-Qur'an dan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Metode pembelajaran adalah hal yang sangat penting agar tujuan pembelajaran tercapai. Seorang guru harus menguasai metode-metode pembelajaran. Metode pembelajaran PAI pada tingkat TK antara lain sebagai berikut:

1) Metode cerita

Adalah metode pembelajaran dimana pembelajaran dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa melalui cerita atau kisah (*Al-tarbiyah bi al-Qhisah*).beberapa cara memaparkan cerita adalah dengan secara lisan, kaset, video, dan cerita berbentuk tulisan bergambar.

2) Metode tanya jawab

Merupakan salah satu metode pembelajaran dimana guru memberikan pertanyaan-pertanyaan disela kegiatan pembelajaran kepada para siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dapat berupa evaluasi materi, bahan pembicaraan disela pembelajaran, memancing perhatian peserta didik agar fokus pada materi, serta menuntun arah berfikir siswa.

3) Metode pemberian tugas (resitasi)

Metode penugasan adalah suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan tugas/pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan diluar kelas. Siswa dapat memilih mengerjakan tugasnya dimanapun seperti, laboratorium, perpustakaan, dan tempat lain. Metode ini bertujuan agar siswa memhamai secara mendalam materi, lebih mandiri, serta lebih rajin.

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),9.

4) Metode demonstrasi (percobaan/praktek)

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran dimana seorang individu memperlihatkan kepada peserta lain tentang suatu keterampilan. Misalnya tatacara tayamum. Pelaku metode demonstrasi bisa guru, siswa, ataupun orang lain. Sedangkan metode eksperimen adalah sebuah praktek kegiatan yang dilakukan oleh semua elemen pembelajaran dalam kelas. Misalnya praktek shalat jama'ah. Tujuan penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen adalah agar lebih memahami materi yang diajarkan serta melakukannya dengan benar, menarik perhatian siswa pada isi materi, serta digunakan pada saat terdapat suatu keterampilan yang tidak dapat dijelaskan saja.¹⁸

5) Metode bermain peran

Metode ini dapat merangsang jiwa belajar peserta didik dan dapat melihat mereka aktif secara langsung dalam kelas. Misalnya tentang shalat berjamaah siswa ada yang berperan menjadi muadzin, imam, serta makmumnya.

6) Metode lagu

Metode lagu adalah metode yang sangat efektif untuk anak TK. Metode ini dapat diajarkan secara langsung dengan lisan ataupun dengan kaset atau video.

7) Metode disiplin

Metode disiplin merupakan suatu bimbingan yang bertujuan menanamkan perilaku, kebiasaan, atau ciri khas tertentu pada siswa

8) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pembelajaran yang dianggap paling berpengaruh dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Metode ini merupakan metode dimana guru memberikan

¹⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985),116.

keteladanan kepada siswa secara langsung melalui perbuatan.¹⁹

2. Anak Usia Dini

a. Pendidikan anak usia dini

Seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah dan tanpa pengetahuan apapun sehingga kemudian bagian-bagian tubuhnya mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang anak. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai definisi pendidikan itu sendiri. Pendidikan pada anak usia dini memegang peranan penting karena merupakan dasar pendidikan pertama dalam masa hidupnya. Pada fase inilah anak mengalami masa *golden age* atau masa keemasan. Fase ini umumnya terjadi saat anak berusia 2-6 tahun. Pada usia tersebut juga disebut dengan masa prasekolah dan dalam psikologi Islam disebut masa *at-thif*.²⁰

Anak usia dini adalah individu yang unik dan memiliki karakteristik yang unik. Pada usia prasekolah inilah anak dapat menangkap dengan baik apa yang diajarkan oleh orang tua dan guru-gurunya. Oleh karena itu jika ingin membentuk generasi bangsa yang beriman dan cerdas masa usia dini adalah masa yang paling tepat. Hal ini dikarenakan anak mengalami tumbuh kembang fisik dan motorik. Selain itu perkembangan spriritual, sosial, emosional, moral, intelektual, serta kebahasaan anak pun berkembang dengan pesat.²¹

Pendidikan pada anak usia dini tidak hanya dilakukan dalam lembaga pendidikan formal saja akan tetapi juga nonformal. Pendidikan pada anak usia dini dapat dilakukan oleh orang tua dan keluarga. Pendidikan anak usia dini dapat dikatakan sebagai proses stimulasi yang dilakukan keluarga atau sekolah dalam aspek fisik dan nonfisik yang dilakukan sejak anak lahir sampai

¹⁹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 118-120.

²⁰ Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, 118.

²¹ M. Nailash Sofa, "Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Thufula* 5, no. 1 (2017):69, diakses pada 1 Desember, 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula>.

mencapai usia prasekolah guna memaksimalkan perkembangannya.²²

Pendidikan anak usia dini pada praktiknya memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri. Tingkatan-tingkatan ini ditentukan berdasarkan usia dan tugas perkembangannya. Tingkatan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan keluarga
Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama yang dialami oleh seorang individu yang dilakukan oleh orang tua serta anggota keluarga lain. Pendidikan keluarga dimulai sejak anak berusia 0-2 tahun dan dalam tahap ini orang tua membentuk kepribadian anak serta menanamkan dasar pendidikan agama.
- 2) Taman pengasuhan anak (TPA)
Pada usia 2 bulan-5 tahun anak biasanya dapat ditipkan pada TPA. Hal ini dilakukan karena pada saat orang tua sibuk bekerja maka anak akan dipercayakan pada suatu lembaga penitipan anak agar dijaga, dirawat seperti dan diasuh sebagai pengganti orangtua saat tidak dapat merawat balita ketika bekerja.
- 3) Kelompok bermain (play group)
Kelompok bermain adalah tempat anak mendapatkan pendidikan, bimbingan dan bermain sebelum anak memasuki taman kanak-kanak. Pada *play group* anak nantinya akan dikembangkan aspek sisik, sosio-emosional, dan mentalnya. Pada fase ini anak biasanya berusia 3-4 tahun.
- 4) Taman kanak-kanak
Pada usia 4-6 tahun umumnya para orang tua akan memasukkan dan mendaftarkan anaknya ke TK. TK bukan termasuk pendidikan wajib dasar, akan tetapi keberadaannya diakui turut membantu prose tumbuh kembang anak prasekolah. TK dapat menjadi awal pendidikan prasekolah yang sangat bermanfaat bagi

²²M. Nailash Sofa, "Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini",70.

keberlanjutan pendidikan anak di sekolah dasar (SD) nantinya.²³

b. Penanaman pendidikan karakter anak usia dini

Karakter menurut susunan kebahasaannya bersal dari bahasa Inggris “*character*” yang dapat diartikan mengukir, memahat, dan menggoreskan. Selain dalam bahasa Inggris konsep etimologi karakter juga berasal dari bahasa Yunani yakni *éharrassein* yang memiliki arti sama yakni memahat, menggores, dan mengukir.²⁴ Konsep terminologi karakter yang dirumuskan oleh kementerian nasional adalah implementasi etika dan nilai individual yang baik dan penting dalam menunjukkan keberadaan seseorang dan berhubungan dengan orang lain. Karakter adalah ciri khas pada diri seseorang yang lekat dengan kepribadian serta identitasnya.²⁵ Dari rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang unik dan khas keberadaannya dalam seorang individu dan menyatakan nilai serta identitas individu.

Pada perkembangannya karakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Konsep pendidikan karakter pertama kali diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam konsep pendidikan budi pekertinya sebelum diperkenalkan kembali oleh kemdiknas baru-baru ini²⁶. Pendidikan karakter adalah usaha penanaman nilai yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh oleh seorang guru kepada siswanya. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah pendidikan yang mengembangkan karakter siswa menjadi karakter yang baik dengan metode mempraktikkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan manusia serta Tuhan.²⁷ Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik benang merah

²³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 53-55.

²⁴ Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 5.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 225.

²⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

²⁷ Hariyanto, dan Mukhlis Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

bahwa pendidikan karakter adalah upaya membimbing dan mengembangkan karakter dan nilai persolan individu baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan dengan cara mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua maupun oleh guru dalam lembaga pendidikan TK. Penanaman pendidikan karakter sejak dini pada anak dinilai dapat berdampak besar terhadap kepribadian anak dimasa yang akan datang. Aspek-aspek pendidikan karakter pada anak sangat luas. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain. Aspek penanaman pendidikan karakter anak usia dini dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang taat pada ajaran agama yang diyakini, dapat hidup rukun serta memiliki sikap toleransi dengan pemeluk agama lainnya.²⁸ Sifat religius penting ditanamkan sejak dini baik pada lembaga PAUD maupun TK. Dalam perkembangannya karakter religius dapat diajarkan dalam bentuk-bentuk kegiatan yang terdapat dalam TK. Misalnya mengawali suatu kegiatan dengan bacaan ta'awudz dan basmalah, serta mengakhirinya dengan bacaan hamdalah. Contoh lainnya adalah mengajarkan doa keseharian seperti; doa sebelum dan sesudah makan, doa masuk dan doa keluar kamar mandi, doa memakai dan melepas pakaian, serta doa-doa kegiatan sehari hari yang lain. Pada proses pembelajaran baik itu kegiatan sebelum, sesudah, ataupun saat pembelajaran juga terdapat kegiatan yang bersifat keagamaan. Kegiatan tersebut dapat berupa pembacaan asmaul husna, mengaji bersama, menghafal hadis-hadis pendek dan lainnya.

Kegiatan keagamaan juga terdapat pada kegiatan mingguan seperti adanya kegiatan shalat berjamaah setiap seminggu sekali. Kegiatan shalat berjamaah biasanya diawali dengan praktik wudhu,

²⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 71.

untuk kemudian guru memilih seorang siswa menjadi imam shalat. Setelah kegiatan shalat berjamaah maka akan dilanjutkan kegiatan berdoa bersama. Selain kegiatan mingguan ada pula beberapa kegiatan bulanan berupa kunjungan ke panti asuhan. Setiap satu tahun sekali persatuan PAUD dan TK juga mengadakan kegiatan manasik haji di kantor kecamatan atau kabupaten. Hal ini untuk memperkenalkan rukun Islam yang terakhir yakni haji.

2) Empati

Rasa empati adalah sebuah perasaan memahami, mengerti dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, serta memperhatikan orang lain. Rasa empati dan sifat bawaan seseorang adalah dasar perkembangan sosial individu agar dapat membedakan mana hal yang benar dan hal yang salah.²⁹ Rasa empati dapat diartikan juga sebagai perasaan peduli seorang anak terhadap teman sebaya, orang lain, serta orang-orang disekitarnya.³⁰

Rasa empati dapat diajarkan dengan cara melatih anak merasakan apa yang diraskannya oleh teman sebayanya. Contohnya, saat ada temannya yang lupa membawa tidak membawa bekal atau lupa membawa uang jajan anak dapat diajarkan untuk ikhlas berbagi jajannya. Pada TK rasa empati dapat dilakukan dengan cara kegiatan amal jumat. Secara teknis orang tua akan memberi uang khusus untuk dimasukkan ke kotak amal sendiri oleh anak. Uang yang terkumpul nantinya dapat digunakan untuk menjenguk teman atau wali murid yang sedang sakit. Rasa empati juga dapat dipraktikkan melalui kegiatan menyantuni anak yatim, dan melakukan kunjungan ke panti asuhan.

3) Kasih sayang (afeksi)

Kasih sayang atau cinta kasih adalah sebuah perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap

²⁹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 66.

³⁰ M. Nailash Sofa, "Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", 74.

sesuatu sepenuh hati³¹. Untuk menanamkan rasa cinta kasih maka pada TK biasanya sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran siswa dibiasakan untuk selalu menyalami dan mencium tangan gurunya, selain itu siswa juga dihimbau untuk saling bergandengan tangan saat menyanyi, serta segera saling meminta maaf saat bertengkar.³² Sifat kasih sayang juga tercermin dari toleransi, cintai damai, dan persahabatan.

4) Mandiri

Sikap mandiri adalah sikap tidak bergantung pada orang lain saat seorang individu menghadapi permasalahan ataupun memiliki tugas.³³ Dalam kelas biasanya akan diadakan kegiatan mengguntibg, merangkai, meronce, serta melipat kertas dan bahan permainan lain agar siswa terbiasa mandiri melakukan hal-hal tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut anak akan diajarkan belajar mandiri dalam kehidupan sehari-hari seperti; memakai dan melepas sepatu sendiri, cebok saat selesai buang air kecil atau buang air besar, berkumur, menyikat gigi, mencuci tangan atau kaki, serta kegiatan lainnya. Pelatihan sikap mandiri kepada siswa diharapkan dapat menjadikan anak terbiasa melakukan hal-hal keseharian secara mandiri.

5) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap yang selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.³⁴ Kegiatan peduli lingkungan dapat diimplementasikan seperti membuang sampah pada tempatnya serta larangan melakukan kegiatan yang dapat merusak lingkungan seperti membuang sampah sembarangan. Kegiatan lain yang mencerminkan cinta lingkungan adalah melihat dan menghayati keindahan alam semesta yang harus senantiasa dijaga

³¹ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*,(Yogyakarta: Multi Presindo,2013),66.

³² M. Nailash Sofa, “Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”,74.

³³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,8.

³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,9.

kelestariannya. Contoh kegiatan menjaga lingkungan dapat dipraktikkan dengan cara menanam dan merawat tanaman, memupuk dan menyiram bunga, serta membersihkan sampah yang berceceran.

Pada praktiknya kegiatan peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara pengadaan outbond atau kegiatan refreshing yang dilakukan setiap sebulan atau setahun sekali. *Outbond* dapat dilakukan di taman atau kebun binatang. Kegiatan *outbond* dapat diisi dengan kegiatan pengenalan lingkungan hidup, melihat satwa, mempelajari nama-nama tanaman, serta kegiatan permainan yang lain agar anak tidak merasa bosan.

6) Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu dengan cara baru atau hasil baru dari hal yang sudah dimiliki sebelumnya.³⁵ Pola pelatihan berfikir kreatif anak usia prasekolah berbeda dengan anak-anak sekolah. Praktik berfikir kreatif dapat dilakukan dengan cara memberikan anak mainan balok-balok kayu yang nantinya dapat disusun sesuai keinginannya. Selain itu hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi anak alat menggambar dan anak dapat dengan leluasa menggambar apa yang ada dibenaknya.

7) Berani

Berani adalah sebuah sikap tidak takut, mantap, dan percaya diri dalam menghadapi sesuatu yang bahaya ataupun kesulitan.³⁶ Rasa berani bukan berarti merasa menang sendiri akan tetapi melatih anak menghadapi kesulitan dengan tenang dan tidak takut dengan hal-hal baru. Contoh peran guru dalam menumbuhkan rasa berani anak adalah saat tahun ajaran baru umumnya anak akan mengalami rasa takut dan *insecure* (tidak percaya diri). Maka guru diharapkan dapat memotivasi dan memberikan semangat agar anak merasa percaya diri dan berani berkenalan dengan orang-orang baru.³⁷ Rasa berani juga

³⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*,71.

³⁶ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*,73.

³⁷ M. Nailash Sofa, “Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”,77.

dapat dilakukan dengan cara mengadakan kunjungan ke kapolres atau koramil agar anak termotivasi memiliki sikap pemberani seperti polisi dan TNI.

c. Faktor-faktor penentu pendidikan karakter

Dalam penerapannya ada beberapa faktor penentu pendidikan karakter yang nantinya akan menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Faktor-faktor penentu pendidikan karakter tersebut adalah:

1) Tujuan pendidikan karakter

Dalam proses pendidikan haruslah jelas tujuannya. Tujuan berguna untuk menentukan keberhasilan suatu proses dalam pendidikan. Demikian halnya dalam pendidikan karakter harus ditetapkan tujuan awal agar suatu pembelajaran dapat efektif serta sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

2) Pendidik

Dalam dunia pendidikan salah satu hal terpenting adalah pendidik. Pendidik dalam hal ini dapat melalui orang tua dan guru. Pendidik yang mempunyai karakter akan dapat mendidik dan membentuk karakter anak. Pendidik haruslah mempunyai nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat menanamkan karakter anak kelak. Nilai-nilai tersebut antara lain amanah, teladan, dan cerdas. Lebih lanjut amanah adalah nilai yang meliputi; berkompeten, berkomitmen, konsisten, dan bekerja keras. Teladan dalam hal ini meliputi; sederhana, memiliki kedekatan dengan anak atau siswa, serta dapat memberikan pelayanan secara totalitas. Sedangkan cerdas meliputi; cerdas spiritual, emosional, dan intelektual.

3) Anak didik (siswa)

Dalam hal ini anak didik berperan sebagai subjek dan objek. Siswa dikatakan menjadi subjek dikarenakan nantinya anaklah yang akan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang didapatkan melalui pendidik. Sedangkan anak menjadi objek dikarenakan merekalah sasaran dan orang yang menerima pendidikan karakter baik dari orang tua maupun guru.

4) Alat pendidikan

Alat pendidikan dalam hal ini dapat berupa metode pembelajaran, media pembelajaran, materi dan bahan ajar, serta alat-alat lain yang dibutuhkan untuk menanamkan pendidikan karakter. Hal tersebut misalnya keteladan, cerita motivasi, moral, materi pembelajaran, dan, serta hal lainnya.

5) Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu hal terpenting dikarenakan dalam lingkunganlah anak berbaaur, bermain, serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Lingkungan di sini adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan menjadi faktor penting yang turut menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Dalam lingkungan anak akan belajar dan meniru apa saja yang dilihat. Oleh karenanya orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak bukan hanya menasehati.³⁸

d. Penanaman nilai-nilai Islam di TK

Pendidikan agama Islam di TK berfokus pada tujuannya yakni menanamkan rasa cinta dan rasa taat pada Allah SWT dan Rasul-rasulnya serta menanamkan rasa bangga menjadi seorang muslim pada anak dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai islami pada anak. Kurikulum pendidikan agama Islam pada anak TK lebih berfokus untuk mengajarkan dasar beragama dan cara menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai islami dibandingkan mengajarkan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran.³⁹ Pada praktiknya ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh siswa berdasarkan kompetensi yang ditentukan. Kompetensi yang harus dicapai antara lain:

³⁸ Sri Wahyuningsih, "Lagu Anak Sebagai Media dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini," *jurnal Thufula STAIN Kudus* 5, no. 1 (2017): 158-159, diakses pada 25 Desember, 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view>

³⁹ Wahyudi, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta:Grasindo, 2005), 28.

- 1) Dapat menghafal kalimat-kalimat baik (*tayyibah*).
- 2) Dapat tertanam rasa keimanan dan kepercayaan kepada Allah.
- 3) Dapat memulai bersikap santun dan sopan dengan orang lain.
- 4) Dapat mulai mengenal ibadah.⁴⁰

Sedangkan indikator yang harus dicapai adalah:

- 1) Menyanyikan lagu-lagu keagamaan.
- 2) Dapat berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran kepada Allah SWT.
- 3) Dapat melakukan gerakan peribadatan.
- 4) Dapat melakukan kegiatan ibadah kepada Allah.
- 5) Dapat membedakan buatan manusia dengan ciptaan Allah.
- 6) Menyayangi dan memelihara ciptaan Allah.
- 7) Menyayangi dan menghormati orang tua, masyarakat, serta hewan dan tanaman.
- 8) Mengetahui dan memahami sifat-sifat Allah SWT.
- 9) Berperilaku sesuai dengan sifat-sifat Allah (seperti Allah Maha mendengar, Maha melihat, dan sebagainya).
- 10) Merasakan dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada sesama teman melalui gestur tubuh dan perbuatan.
- 11) Menenal dan menggunakan kata-kata santun kepada orang disekitarnya seperti, maaf, tolong, dan terima kasih.
- 12) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- 13) Mengucapkan salam.
- 14) Menghormati orang lain dan selalu mengucapkan terima kasih saat menerima sesuatu.⁴¹

3. Program Sentra Agama

a. Pengertian program sentra agama

Program sentra agama merupakan salah satu dari metode pembelajaran sentra. Pembelajaran sentra merupakan pembelajaran yang fokus utamanya terletak pada siswa. Pembelajaran sentra juga bisa disebut *learning areas* atau *learning center*. Pembelajaran sentra

⁴⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 147

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran*, 21-23.

juga dapat didefinisikan pembelajaran area melingkar atau saat lingkaran (*beyond center and circle time*).⁴² Saat lingkaran adalah waktu dimana guru berada di tengah semua siswa yang membentuk lingkaran untuk memberi ruang pada anak . Pembelajaran sentra berfokus pada anak di area atau zona main. Zona main adalah area bermain anak yang menjadi pijakan lingkungan dan dilengkapi dengan berbagai macam alat atau bahan permainan guna menunjang tiga jenis perkembangan anak, yakni main sensorimotor (fungsional), main pembangunan, serta main peran.⁴³

Selain sentra agama program ini juga bisa disebut sentra ibadah atau sentra IMTAQ. Sentra agama atau sentra ibadah adalah pusat pembelajaran untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, bertakwa, serta taat pada Allah SWT kepada siswa.⁴⁴ Berdasarkan definisi pembelajaran sentra di atas dapat diambil pengertian bahwa program pembelajaran sentra agama adalah sebuah model pembelajaran agama yang dilakukan dengan cara seorang guru duduk dan dikelilingi oleh siswa yang membentuk lingkaran di area atau zona permainan. Bahan dan alat permainan yang disiapkan dalam program pembelajaran sentra agama adalah; alat alat ibadah, buku cerita tentang keagamaan, perlengkapan ibadah, serta gambar-gambar kehidupan beragama kepada Allah SWT. Program sentra agama adalah program yang menjembatani pemahaman seorang siswa terhadap agama yang bersifat abstrak menjadi sebuah kegiatan yang realistik dan konkret.⁴⁵

⁴² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing,2005), 62.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran)*, 2-3.

⁴⁴ Nelis Soraya, "Metode Pembelajaran pada Sentra Ibadah di TK Diponegoro 52/Al-Ittihad Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014" (skripsi, STAIN Purwokerto,2014),20.

⁴⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana Persada Group,2010),136.

b. Tujuan pembelajaran sentra

Pembelajaran sentra yang didalamnya terdapat sentra agama tentunya memiliki tujuan yang berguna untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Adapun tujuan pembelajaran sentra adalah sebagai berikut;

- 1) Meningkatkan pelayanan pembelajaran kepada siswa dengan memberikan kebebasan bereksplorasi dalam setiap sentra.
- 2) Melalui pembelajaran sentra siswa diajarkan untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak bergantung pada guru kelasnya saja akan tetapi juga guru yang lain serta guru yang menjadi sentra dalam pembelajaran.
- 3) Melalui pembelajaran sentra guru dapat lebih fokus dan lebih efektif dalam mengembangkan sentra yang dikuasai melalui ide kreatif dan inovatif.
- 4) Proses pembelajaran diharap berjalan secara alamiah berdasarkan keadaan yang dipelajari siswa, dan bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa.
- 5) Melalui program pembelajaran sentra anak diharapkan dapat mengerti dan memahami makna belajar, manfaat, statusnya, serta hasil belajarnya yang berguna bagi hidupnya kelak.
- 6) Anak diharapkan mengerti posisinya sebagai seseorang yang membutuhkan bekal ilmu pengetahuan dan dalam hal ini guru hanya berperan sebagai inspirator serta fasilitator.⁴⁶

c. Karakteristik pembelajaran sentra

Model pembelajaran sentra adalah salah satu model pembelajaran unik yang terdapat di TK. Model pembelajaran sentra memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses pelaksanaannya. Adapun karakteristik model pembelajaran sentra adalah sebagai berikut;

- 1) Ruang kelas

Pada pelaksanaan model pembelajaran sentra ruang kelas dapat dimodifikasi menjadi area-area kecil yang bersifat sementara. Satu area dapat diisi

⁴⁶ A. Fitriyah, *Kajian Teori Model Pembelajaran Sentra*,(Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya,2008),38.

maksimal 10 anak. Pada setiap area terdapat salah satu bidang perkembangan dari beberapa bidang seperti; sentra bahasa, sentra seni, sentra agama (ibadah), sentra daya pikir, sentra kemampuan motorik, dan sentra daya cipta.

2) Guru

Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pembelajaran sentra. Setiap guru sentra diharuskan memahami dengan baik sentra yang menjadi tanggung jawabnya. Guru juga wajib memahami perkembangan anak dalam melaksanakan tugas sehingga dapat mengikuti irama perkembangan anak sesuai tugas perkembangannya. Selain itu guru harus bisa mengarahkan dan memahami kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Dalam pembelajaran sentra guru hanya bertanggung jawab atas 7-12 anak yang mengikuti sistem *moving class* setiap hari.

3) Bermain

Bermain menjadi salah satu cara pembelajaran sentra. Nantinya anak akan melakukan permainan bersama teman sekelompoknya sesuai sentra yang berlangsung.

4) Pijakan

Pembelajaran sentra terdiri dari beberapa sentra dan pada setiap sentra menjadi pijakan bagi siswa untuk maju atau menuju sentra berikutnya. Proses siswa melalui setiap sentra dinamakan *circle time*.

5) Intensitas dan densitas

Intensitas dapat didefinisikan sebagai waktu atau masa yang dibutuhkan oleh anak dalam memahami permainan sepanjang hari atau sepanjang tahun. Sedangkan densitas adalah berbagai macam cara permainan yang menunjang pengalaman anak dan disediakan pada setiap sentra.

6) Bahan dan tugas

Bahan yang terdapat pada setiap sentra terdiri dari bahan minimal dan bahan tambahan. Bahan minimal dapat diartikan sebagai bahan uraian minimal yang harus dipahami oleh seorang siswa berdasarkan

usianya pada setiap sentra tertentu. Sedangkan bahan tambahan dapat diartikan penjelasan tambahan untuk mendukung siswa dalam memahami bahan minimal.

7) Anak dan tugasnya

Anak atau siswa akan mendapatkan penjelasan tugas secara klasikal dari guru untuk kemudian dikerjakan sesuai kemampuannya. Pada model pembelajaran sentra anak dibolehkan memilih sentra yang akan diikuti. Anak dapat bebas menentukan alat dan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugasnya. Anak juga dapat mengerjakan tugas secara bersama-sama dalam tugas tertentu agar dapat melatih kemampuan bekerja sama, bersosialis, bergotong royong, dan saling mendukung dengan teman sebaya. Hal ini berguna untuk menunjang sosiabilitas anak.

8) Evaluasi kemajuan perkembangan anak

Pada evaluasi kemajuan perkembangan anak guru akan mencatat setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh anak pada setiap akhir permainan atau pembelajaran sentra. Selain mencatat guru juga dapat menggunakan lembaran *check list* untuk mencatat perkembangan motorik kasar, motorik halus, kemampuan sosial, penguasaan bahasa, dan aspek-aspek lainnya. Hasil karya anak nantinya akan dijadikan bahan evaluasi dan akan diserahkan kepada orang tua.

d. Macam-macam sentra pada model pembelajaran sentra

Model pembelajaran sentra terbagi menjadi beberapa macam sentra. Sentra-sentra tersebut bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan-kecerdasan siswa. Adapun macam-macam sentra pada model pembelajaran sentra adalah sebagai berikut:

1) Sentra imtaq (keimanan dan ketaqwaan)

Sentra imtaq adalah sentra yang berisi kegiatan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan, ketaatan, dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak serta mengajarkan anak agar

berperilaku baik sesuai norma-norma agama.⁴⁷ Kegiatan dan permainan dalam sentra imtaq atau sentra agama bersifat sederhana. Untuk menjelaskan keagamaan yang bersifat abstrak maka perlu sesuatu yang konkret dalam praktiknya. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk sentra ini antara lain sebagai berikut; miniatur tempat ibadah, replika kitab-kitab agama, buku cerita keagamaan, alat-alat ibadah, serta alat dan bahan lain yang bersifat keagamaan.

Pada sentra imtaq anak diperkenalkan dan diberikan pemahaman terhadap rukun Islam, rukun iman, al-qur'an dan al-hadis, serta bagaimana menjauhi akhlak tercela (*madmumah*) dan akhlak mulia (*mahmudah*). Pengajaran tentang lima rukun Islam (syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji) dan rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, dan iman kepada hari kiamat, dan iman kepada *qadha* dan *qadar* Allah) dapat dilakukan dengan cara menyanyi.

2) Sentra bahan alam

Sentra bahan alam adalah sentra yang bertujuan untuk membebaskan anak bereksperimen dan bereksplorasi dengan berbagai macam materi dan bahan yang ada disekitarnya. Melalui sentra ini siswa diharapkan dapat bermain dan dapat mengerti, memahami, membedakan, membandingkan, serta menghubungkan. Selain itu pada sentra bahan alam siswa dapat memiliki ide, inivasi, kepekaan dan motivasi dari lingkungan sekitarnya agar dapat membangun kepercayaan dirinya.⁴⁸

3) Sentra bermain peran sesungguhnya (macro play)

Sentra bermain peran adalah saat di mana anak bermain peran yang seolah-olah kenyataan. Sentra bermain peran bertujuan agar anak dapat mengalami

⁴⁷ Dewi salma Prawiradilaga, dan Eviline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media grup,2004),371.

⁴⁸ Dewi Salma Prawiradilaga, dan Eviline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*,370.

perkembangan saat bersosialisasi, berinteraksi, dan dalam keahsaannya.

4) Sentra bermain peran (micro play)

Sentra bermain peran adalah sentra yang ruang lingkupnya lebih kecil dari *macro play*. Pada sentra *micro play* anak dapat memainkan peran menggunakan miniatur kehidupan seperti; boneka, boneka *barbie*, miniatur hewan, robot, miniatur mobil dan lainnya.

5) Sentra balok

Melalui sentra balok anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan matematika dan *visual spacial* anak. Selain itu sentra balok dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengkonstruksikan bangunan melalui miniatur bangunan.

6) Sentra persiapan

Sentra persiapan adalah sentra yang berfokus pada pengembangan kognitif anak. Melalui sentra persiapan anak diharapkan dapat berkembang kemampuan pra membaca, pra menulis, dan kemampuan matematikanya. Pada sentra persiapan kegiatan yang dilakukan adalah mengurutkan, mengklasifikasi, serta mengelompokkan.

B. Penelitian Terdahulu

Seperti yang sudah tertulis pada bagian kajian pustaka penelitian ini, sebenarnya penelitian tentang pembelajaran melalui program sentra agama sudah pernah diteliti. Akan tetapi ada hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yakni *setting* dan objek penelitian. Penelitian tentang program sentra agama yang sudah pernah dikaji adalah sebagai berikut:

1. Nelis Soraya (2014), “Metode Pembelajaran Pada Sentra Ibadah Di TK Diponegoro 52/ Al-Ittihad Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Babat Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014”.⁴⁹ Hasil penelitian

⁴⁹ Nelis Soraya, “Metode Pembelajaran Pada Sentra Ibadah Di TK Diponegoro 52/ Al-Ittihad Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Babat Kabupaten

menunjukkan bahwa metode pembelajaran sentra ibadah dalam praktiknya sesuai dengan yang dilaksanakan di TK Diponegoro. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah program yang diteliti adalah model pembelajaran sentra ibadah. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu fokus penelitian terletak pada pelaksanaan program sentra ibadah, sedangkan penelitian ini mengkaji program serta perannya dalam menanamkan pendidikan agama Islam.

2. Zhilla Rahim, Rismareni Pransiska, dan Syahrul Ismet (2018), “ Penerapan Sentra Ibadah Di Taman Kanak-kanak Islam Excellent Bukittinggi”.⁵⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran sentra ibadah yang dilakukan oleh TK Islam Excellent Bukittinggi berjalan sesuai indikator pembelajaran sentra. Persamaan penelitian yang dahulu dengan sekarang adalah keduanya meneliti program pembelajaran sentra agama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dahulu terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada proses pelaksanaan sentra agama sedangkan penelitian ini berfokus pada peran program sentra agama dalam menanamkan pendidikan dan nilai Islam.
3. Eka Ummu Farida (2012), “Pembelajaran Sentra Imtaq Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bougenville Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012”.⁵¹ Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan pembelajaran sentra imtaq di PAUD Bougenville telah berjalan dengan efektif. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti pembelajaran sentra agama namun berbeda nama menjadi sentra imtaq. Perbedaan

Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014”(skripsi,IAIN Purwokerto,2014), diakses pada 8 Desember, 2019, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

⁵⁰ Zhilla Rahim dkk, ” Penerapan Sentra Ibadah Di Taman Kanak-kanak Islam Excellent Bukittinggi,” *Universitas Negeri Padang* 4, no. 5 (2018), diakses pada 8 Desember, 2019, <https://jurnal.unimed.ac.id>

⁵¹ Eka Ummu Farida, “Pembelajaran Sentra Imtaq Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bougenville Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012” (skripsi,IAIN Purwokerto,2012), dikases pada 8 Desember,2019, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu fokus penelitian terletak pada pembelajaran sentra imtaq, sedangkan penelitian ini meneliti proses dan peran program sentra agama.

4. Nopa Wilyanita, Utari Sri Wahyuni (2018), "Analisis Pemilihan Media Pembelajaran Sentra Imtaq di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru".⁵² Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian analisis pembelajaran sentra imtaq para guru sudah memahami dengan baik, akan tetapi yang melaksanakan hanya beberapa orang saja. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian dahulu adalah sama sama meneliti dan menganalisa program pembelajaran sentra imtaq. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu hanya menganalisis jalannya program sentra imtaq, sedangkan penelitian ini meneliti pelaksanaan serta peran program sentra agama dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam.
5. Dewi Purnama sari, Ardian Al-Hidaya, dan Eliyyil Akbar (2019), "Pembelajaran Huruf Hijaiyyah pada Sentra Agama di Taman Kanak-kanak Tunas 1001 Takengon Aceh Tengah".⁵³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sentra agama dinilai dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan huruf hijaiyyah sehingga siswa dapat lebih memahami huruf hijaiyyah dan ilmu tajwid. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian mengkaji tentang program sentra agama dalam pembelajaran di TK. Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu hanya berfokus pada model pembelajaran sentra serta perannya dalam mengajarkan huruf hijaiyyah, sedangkan penelitian ini fokus penelitian terletak pada pembelajaran sentra

⁵² Nopa Wilyanita, dan Utari Tri Wahyuni, "Analisis Pemilihan Media Pembelajaran Sentra Imtaq di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru", *journal of islamic early childhood education* 1, no.2, diakses pada 8 Desember, 2019, <http://ejournal.uin-suska.ac.id>

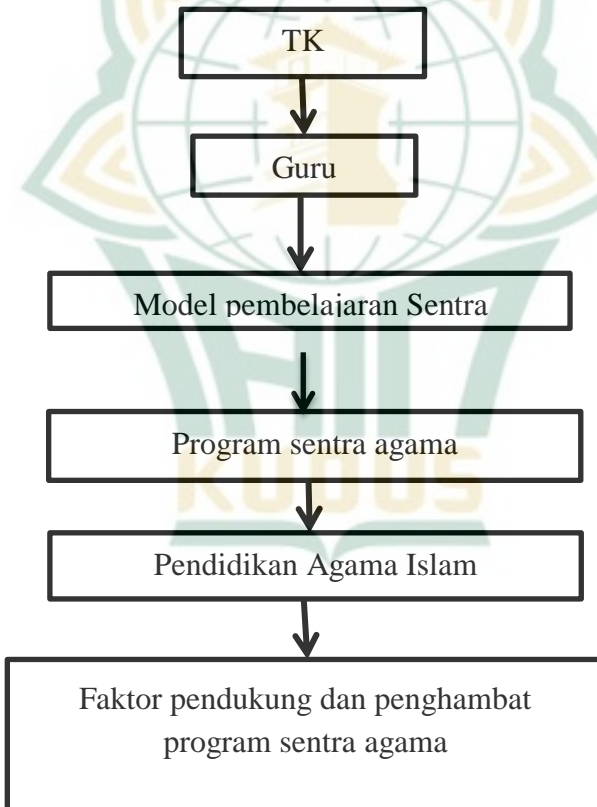
⁵³ Dewi Purnama sari, dkk, "Pembelajaran Huruf Hijaiyyah pada Sentra Agama di Taman Kanak-kanak Tunas 1001 Takengon Aceh Tengah", *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (2019), diakses pada 8 Desember, 2019, <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php>

agama dan perannya dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁴ kerangka berfikir perlu disusun untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1, Kerangka Berfikir



⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 91.